

PEMIKIRAN TASAWUF SYEKH ABDUR RAUF AS-SINGKILI DAN RELEVANSINYA DALAM MENGHADAPI TANTANGAN MODERN

Nauval Satria Pratama¹, Dwi Nur Anjani², Zhahira Zahrotunnisa³, Suci Dwi Aprilia⁴, Abdul Fadhil⁵

¹²³⁴⁵Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta

E-mail: ¹nauval_1404622035@unj.ac.id

Abstrak

Seiring kemajuan zaman, di samping berbagai kemudahan yang diperoleh, tantangan yang dihadapi oleh masyarakat juga semakin kompleks. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran tasawuf Syekh Abdur Rauf as-Singkili dan relevansinya dalam menghadapi tantangan modern, seperti materialisme, konsumerisme, individualisme, dan *cyberbullying* yang marak terjadi saat ini. Adapun penelitian ini menggunakan metode studi literatur, di mana peneliti mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber yang relevan untuk memahami dan menggali lebih dalam pemikiran tasawuf beliau. Pemikiran tasawuf Syekh Abdur Rauf mencakup reinterpretasi beliau terhadap konsep wujudiyah, rekonsiliasi tasawuf dan syariat, pentingnya dzikir, serta penekanan pada akhlak yang dilandasi pertimbangan akal. Beliau menegaskan bahwa tindakan akhlak harus selalu berlandaskan akal sehat, karena akal memungkinkan manusia untuk mengevaluasi perilaku yang baik dan buruk. Disimpulkan bahwa pemikiran tasawuf Syekh Abdur Rauf menawarkan solusi yang relevan untuk menghadapi tantangan modern. Ajarannya menekankan bahwa kebahagiaan sejati terletak pada kedamaian batin serta hubungan yang harmonis dengan Tuhan dan sesama. Dengan prinsip ini, manusia dapat terhindar dari sikap berlebihan seperti materialisme dan konsumerisme. Selain itu, peran akal yang ditekankan oleh beliau memungkinkan individu untuk berpikir matang sebelum bertindak, sehingga dapat mencegah dampak negatif dari materialisme, konsumerisme, individualisme maupun perilaku seperti *cyberbullying* yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Kata kunci : Tasawuf; Konsep; Abdur Rauf; Tantangan; Relevansi

Abstract

As the times progress, in addition to the various conveniences obtained, the challenges faced by society are also increasingly complex. Based on these considerations, this research aims to examine the Sufism thought of Sheikh Abdur Rauf as-Singkili and its relevance in facing modern challenges, such as materialism, consumerism, individualism, and cyberbullying that are rampant today. This research uses the literature study method, in which researchers collect, examine, and analyze various relevant sources to understand and dig deeper into his tasawwuf thought. Sheikh Abdur Rauf's tasawwuf thought includes his reinterpretation of the concept (Sarwono, 2006) of wujudiyah, the reconciliation of tasawwuf and sharia, the importance of dhikr, and the emphasis on morals based on reason. He emphasized that moral actions must always be based on reason, because reason allows humans to evaluate good and bad behavior. It is concluded that Sheikh Abdur Rauf's Sufism offers relevant solutions to modern challenges. His thought or concept of Sufism emphasizes that true happiness lies in inner peace and harmonious relationships with God and others. With this principle, humans can avoid excessive attitudes such as materialism and consumerism. In addition, the role of reason emphasized by him allows individuals to think carefully before acting, so as to prevent the negative impact of

materialism, consumerism, individualism and behaviors such as cyberbullying that can harm themselves and others.

Keywords: *Sufism; Concept; Abdur Rauf; Challenges; Relevance*

Pendahuluan

Syekh Abdur Rauf as-Singkili, seorang ulama dan pemikir tasawuf terkemuka dari Aceh pada abad ke-17, dikenal sebagai salah satu tokoh penting dalam pengembangan pemikiran Islam di Nusantara. Karya-karyanya, terutama Turjuman al-Mustafid, tidak hanya mengupas aspek spiritualitas, tetapi juga mengintegrasikan prinsip-prinsip syariat Islam dengan konteks sosial dan budaya Masyarakat (Widya, 2023). Dalam dunia modern yang semakin kompleks, di mana individu dan masyarakat dihadapkan pada berbagai tantangan, pemikiran Syekh Abdur Rauf menjadi relevan untuk dijadikan sumber inspirasi. Di tengah perkembangan teknologi, materialisme, dan perubahan sosial yang cepat, individu sering kali merasa terasing dan kehilangan arah. Stres, kecemasan, dan masalah kesehatan mental semakin meningkat, menuntut masyarakat untuk mencari jalan keluar yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga spiritual. Dalam konteks ini, ajaran Syekh Abdur Rauf mengenai keseimbangan antara dimensi spiritual dan material, serta pentingnya etika dan tanggung jawab sosial, menjadi sangat penting (Kartika et al., 2020).

Pemikiran tasawuf Syekh Abdurrauf menekankan pentingnya pencarian kedamaian batin melalui praktik spiritual, seperti dzikir dan kontemplasi, yang dapat membantu individu dalam menghadapi tekanan hidup. Selain itu, ajarannya juga mendorong individu untuk berkontribusi pada masyarakat, menciptakan keadilan sosial, dan menjaga harmoni dengan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa tasawuf tidak hanya relevan dalam konteks pribadi, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang luas (Wirianto, 2013). Rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup: (1) aspek-aspek utama dalam pemikiran tasawuf Syekh Abdurrauf as-Singkili, dan (2) relevansi ajarannya dalam menghadapi tantangan modern. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pemikiran Syekh Abdur Rauf dan menjelaskan kontribusinya terhadap tantangan yang dihadapi masyarakat saat ini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang penerapan pemikiran Syekh Abdur Rauf dalam konteks modern, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan spiritualitas dan etika sosial masyarakat

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Sarwono (2006) menjelaskan bahwa studi literatur adalah pengkajian data dari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan untuk membangun landasan teori atas masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dan dianalisis melalui sumber-sumber seperti buku referensi, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang terkait. Langkah-langkahnya meliputi identifikasi sumber yang relevan, analisis terhadap tulisan-tulisan mengenai konsep tasawuf dan pemikiran Syekh Abdur Rauf as-Singkili, untuk kemudian mengaitkannya dengan tantangan modern seperti materialisme dan individualisme. Dengan metode ini, penelitian bertujuan untuk memahami konsep pemikiran tasawuf Syekh Abdur Rauf as-Singkili dan menganalisis kontribusinya dalam memberikan solusi atas tantangan-tantangan yang relevan dengan masyarakat masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi

Syeikh Abdurrauf memiliki nama lengkap Nama lengkapnya ialah Aminuddin Abdul Ra'uf bin Ali al- Jawi Tsumal Fansuri al-Singkili. Dari nama ini terlihat bahwa dia adalah seorang Melayu dari Fansur, Singkel. Menurut pendapat Voorhoeve, Fansur berarti seluruh daerah pantai Barat Sumatera dan menerjemahkan kata tambahan nama itu dengan "orang Indonesia yang berasal dari pantai Barat Sumatera atau dari Singkel". Dan di masyarakat beliau lebih dikenal dengan julukan Teungku Syeikh Kuala. Syekh Abdur Rauf lahir di Singkel Aceh 1024 H/1615 M dan wafat di Kuala Aceh, Aceh 1105 H/1693 M, beliau adalah seorang ulama besar Aceh yang terkenal. Ia memiliki pengaruh yang besar dalam penyebaran agama Islam di Sumatera dan Nusantara pada umumnya. Menurut riwayat masyarakat, keluarganya berasal dari Persia atau Arabia, yang datang menetap di Singkel, Aceh, pada akhir abad ke-13. Pada masa mudanya, ia mula-mula belajar pada ayahnya sendiri. Ia kemudian belajar belajar pada ulama-ulama di Fansur dan Banda Aceh.

Selanjutnya ia pergi menunaikan ibadah haji, dan dalam proses perjalanannya ia belajar pada berbagai ulama di Timur Tengah untuk mendalami agama Islam. Di waktu kecil, Syeikh Abdur Rauf mendapat pendidikan pertamanya dari orang tua sendiri, itu dikarenakan ayahnya adalah seorang ulama yang memiliki dayah (madrasah) sendiri di Simpang Kanan. Menurut A. Hasjmy setelah menyelesaikan pendidikannya pada sebuah dayah tinggi (Aceh : Dayah Manyang) di Barus yang dipimpin oleh Hamzah Fansuri. Selanjutnya belajar pada Syeikh Syamsu al-Din al-Sumatrani diperkirakan dayahnya di wilayah Pase. Terakhir al-Singkili belajar di Timur Tengah, meliputi Dhuha (Doha), Qatar, Yaman, Jeddah dan akhirnya Mekkah dan Madinah selama 19 tahun.

Menurut catatan al-Singkili sendiri yang ditulis dalam Umdat al-Muhtajin ila Suluk Maslak al-Mufridin, ada 19 orang guru yang dia belajar langsung dalam bermacam disiplin ilmu. Selain itu juga dia mempunyai hubungan pribadi dengan sejumlah ulama-ulama lain yang sangat mungkin ini merupakan teman diskusi dalam ilmu-ilmu tertentu. Beberapa ilmu yang disebutkan al-Singkili adalah Abd al Qadir al-Mawrir ketika di Qatar. Di Yaman dia belajar kepada pada Ibrahim bin 'Abdullah bin Jaman dan Qadhi Ishaq. Guru gurunya di Yaman nampaknya ahli dalam bidang Hadis dan Fiqh. Seperti dipetakan kebanyakan ulama Yaman adalah murid dari Ahmad Qusyasyi dan Ibrahim al-Kurani, yang pada akhirnya al-Singkili sendiri juga belajar pada Ahmad Qusyasyi dan Ibrahim al Kurani (Syahrizal, 2003, dalam Rosyadi, 2017).

Abdurrauf Singkili belajar ke Makkah dan Madinah selama 19 tahun dengan para guru besar al-Qusyasyi dan Ibrahim al Kurani serta putranya, Muhammad Thahir, di Madinah. Setelah kembali pada tahun 1661, ia menjadi ahli fiqih terkenal di Aceh dan juga seorang sufi yang mencari keseimbangan antara berbagai pandangan para pendahulunya dan mengajarkan dzikir wirid Syattariyah. Muridnya menyebarkan ke Sumatera Barat melalui Burhanuddin Ulakan dan ke Jawa dengan Muhyiddin dari Pamijahan yang sampai sekarang masih diamalkan di pedesaan (Sunanto, 2007 dalam Rosyadi, 2017)

Setelah belajar di Madinah pada Syeikh tarekat Syattariyah, Ahmad al-Qusyasyi (w.1661/1082 H) dan kemudian pada khalifah atau penggantinya, Ibrahim al Kurani, Abdurrauf memperoleh ijazah dari pimpinan tarekat tersebut. Ini berarti ia telah beroleh pengakuan dan hak untuk mengajarkan tarekat Syattariyah itu kepada orang lain atau untuk mendirikan cabang baru

di tempat lain. Dilihat dari pendidikan, pengalaman dan guru-gurunya, menggambarkan Syekh Abdur Rauf al-Singkili seseorang yang ahli berbagai disiplin ilmu seperti fiqih, hadits, tasawuf. Selain seorang faqih, beliau juga seorang sufi dan mursyid tarekat Syattariyah yang dikembangkan ke berbagai Nusantara. Dengan kedalaman ilmu dan pengalamannya menuntut ilmu di berbagai tempat dan guru di Timur Tengah, memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam menghadapi dan memediasi konflik di Aceh yang menimbulkan konflik dan perpecahan antar masing-masing pengikut aliran pada saat itu.

Adapun karya-karya beliau sangatlah banyak. Syekh Abdur Rauf merupakan seorang ulama yang sangat produktif, kreatif dan evolusioner, dalam berbagai kesibukannya selain sebagai ulama juga menjabat mufti kerajaan, namun dalam kesibukannya mampu mengarang berbagai kitab bahkan menyusun tafsir Qur'an yang pertama sekali dalam bahasa melayu Tafsir al-Baidhawi). Di antara kitab-kitab karangannya adalah: 1. *Syarh Lathif 'ala Arbain Hadistan lil Imamin Nawawi*. 2. *Sullamul Mustafidin* 3. *Risalah Mukhtasharah fi Bayani Syuruthisi Syekhi wal Murid*. 4. *Fatihah Syekh Abdur Rauf*. 5. *Daqaiqul Huruf*. 6. *Sakratul Maut*. 7. *Risalah Simpan*. 8. *Munyatul I'tiqad*. 9. *Bayanul Ithlaq/bayanut Tajalli*. 10. *Risalah A'yan Stabitah*. 11. *Risalah Jalan Ma'rifatullah*. 12. *Kifayatul Muhtajin ila Masyrabil Muwahhidi nal Qa-ilin bi Wihdatul Wujud*. 13. *'Umdah Muhtajin ila Sulukil Mufarridin*. 14. *Washiyah*. 15. *Mir'atul Thulab fi Tas-hili Ma'ritah Ahkamisy Syar'iyah lil Mulkil Wahhab*. 6. *Turjumanul Mustafid*. 17. *Mawa'izhul Badi'ah*. 18. *Idhahul Bayan li Tahqiqi Masailil d-yan*. 19. *Majmu'ul Masail*. 20. *Hujjatul Balighah 'ala Jumu'atil Muqasamah*. 21. *Ta'yidul ayan Hasyiyah Idhahil Bayan*. 22. *Syamsul Ma'rifah*. 23. *Pindahan Dari Otak Ilmu Tsawuf*. 24. *Tanbihul 'Amil Fi Tahqiq Kalamin Nawafil*. 25. *Umdatul Ansab*.

Landasan Pemikiran Tasawuf Syekh Abdurrauf As-Singkili Tasawuf

Tasawuf sebagai pendidikan keruhanian harus memiliki dasar yang melandasi pemikiran dan seluruh aktivitasnya. Menurut Achmadi, dasar berfikir menyangkut masalah ideal dan fundamental sehingga pandangan hidup yang melandasi pemikiran dan pendidikan tersebut menjadi kokoh dan komprehensif, serta tidak goyah. (Achmadi, 2005)

1. Al-Qur'an dan Hadis sebagai Dasar Pemikiran Tasawuf

Menurut Achmadi, pandangan hidup seorang Muslim berlandaskan pada al-Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu, kedua sumber ini menjadi dasar utama dalam pendidikan Islam. Keduanya diyakini mengandung kebenaran yang mutlak, bersifat transendental, universal, dan abadi. Dalam perspektif akidah, kebenaran ini dianggap selalu selaras dengan fitrah manusia serta mampu memenuhi kebutuhan manusia kapan pun dan di mana pun. (Abbudin Nata, 2005) Al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan pendidikan menghasilkan nilai-nilai pokok yang terbagi menjadi nilai intrinsik dan nilai instrumental. Nilai intrinsik adalah nilai yang memiliki makna pada dirinya sendiri, bukan sebagai sarana atau syarat untuk nilai lainnya.

Nilai yang paling mendasar dan tertinggi dalam kategori ini adalah tauhid. Sementara itu, nilai-nilai seperti ketekunan dalam ibadah, kesabaran, rasa syukur, dan sebagainya merupakan nilai instrumental yang berfungsi sebagai jalan untuk mencapai tauhid. Dengan menjadikan tauhid sebagai dasar, seluruh proses pendidikan dalam Islam dipandu oleh norma-norma ilahiyah sekaligus didorong oleh niat sebagai bentuk ibadah. Hal ini

menjadikan kegiatan pendidikan memiliki makna yang lebih mendalam, bukan hanya dalam aspek material tetapi juga spiritual. Dari prinsip tauhid inilah lahir nilai-nilai dasar lainnya dalam pendidikan Islam, seperti humanisme (mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan), persatuan umat manusia, keseimbangan, serta rahmat bagi seluruh alam.

2. Doktrin Waḥdāt al-Wujūd

Waḥdāt al-wujūd adalah ungkapan yang terdiri dari dua kata yaitu waḥdāt dan al-wujūd. Waḥdāt artinya sendiri, tunggal atau kesatuan sedang al-wujūd artinya ada. Dengan demikian waḥdāt al-wujūd berarti kesatuan wujud. Konsep waḥdāt al-wujūd dianggap berasal dari seorang tokoh sufi Ibnu Arabi. Nama lengkapnya Muhammad bin Ali bin Ahmad bin Abdullah ath-Tha'ī al-Haitami. Lahir pada 27 Ramadhan 560 H (17 Agustus 1165 M) di Murcia, Andalusia tengah, Spanyol. Istilah ini dipandang bukan berasal dari Ibn 'Arabi sendiri melainkan berasal dari Ibnu Taimiyah tokoh yang paling keras dalam mengancam dan mengkritik ajaran tersebut. Ibnu Taimiyah telah berjasa dalam mempopulerkan sebutan waḥdāt al-wujud ke dalam masyarakat Islam. (Rosihan Anwar, 2000)

Dalam keadaan fāna, waḥdatul wujud ini dapat dipahami dan terlihat dalam ungkapan “wajah sebenarnya satu tetapi jika engkau perbanyak cermin ia menjadi banyak” (Harun Nasution, 1993). Abdur Rauf as-Singkili menjelaskan dalam Kifāyah al-Muhtājīn bahwa ketika Allah menjadikan alam ini, Dia melihat diri-Nya dalam diri-Nya. Penjelasan ini menunjukkan bahwa Allah melihat eksistensi-Nya melalui diri-Nya, Dia menciptakan alam sebagai tempat *tajalli*-Nya, dan diciptakan-Nya Adam sebagai kerangka cermin, atau laksana tubuh tanpa nyawa, sehingga asma' Allah dan sifat-Nya adalah ruh dari tubuh itu. Abdurrauf menjelaskan tentang unsur penciptaan manusia, yang dinamakan *a'yān khārijīyah* dan ada *a'yān thābitah*. *A'yān khārijīyah* adalah penampakan luar atau tubuh kasar atau disebut juga wujud alam, sedangkan *a'yān thābitah* adalah tubuh yang halus (sesuatu yang tetap dalam ilmu Allah). *A'yān khārijīyah* adalah bayangan dari *a'yān thābitah*, dan *a'yān thābitah* adalah bayangan dari zat Allah. Dengan demikian, bayang-bayang bukanlah yang punya bayang-bayang namun juga bukan sesuatu yang lain dari pada yang punya bayang-bayang. Bayang-bayang bukanlah sesuatu yang wujud dengan sendirinya. Inilah yang dimaksudkan oleh Abdur Rauf as-Singkili dengan kesatuan wujud atau waḥdāt al-wujūd itu. (Abdurrauf Singkel, T.Th)

3. Al-Fa'id (Emanasi)

Menurut Abdur Rauf, alam semesta tercipta melalui proses emanasi (*al-fa'id*), yaitu pancaran dari zat Allah. Alam ini tidak memiliki keberadaan yang sepenuhnya mandiri, melainkan terjadi sebagai hasil pancaran, serupa dengan pengetahuan yang memancar dari Allah. Namun, alam bukanlah bagian dari zat Allah (*al-Ḥaqq*), karena ia merupakan wujud baru yang diciptakan. Di sisi lain, alam juga tidak sepenuhnya terpisah dari-Nya secara mutlak, karena jika demikian, akan ada keberadaan kedua yang berdiri sejajar dengan zat Allah. Hal ini tidak mungkin, mengingat pada masa azali, hanya Allah yang ada, tanpa ada yang menyertai-Nya. Allah adalah yang pertama, keberadaan-Nya mendahului segala sesuatu, dan tetap demikian hingga kini. Alam dianggap sebagai sesuatu yang baru karena ia berasal dari pancaran wujud Allah. Ia bukan keberadaan yang menyertai-Nya, melainkan

hasil ciptaan-Nya. Oleh karena itu, alam tidak berada pada tingkatan yang sejajar dengan Allah, melainkan pada posisi yang lebih rendah. (Abdurrauf Singkel, T.Th)

4. Pendekatan dan Cara Mengenal Allah sebagai Hakikat Wujud

Akal tidak mampu mendapatkan atau mencapai hakikat wujud Allah karena akal itu adalah sesuatu yang diciptakan. Hanya berkat karunia Allah dalam bentuk dibukakan-Nya hati hamba-Nya dengan cahaya iman dan taufiq, manusia dapat mengetahui hakikat. Maka Allah mencelup hati seorang hamba dengan cahaya zat Allah sehingga menjadi nyata sifat Allah pada hati yang batin yang kemudian berbekas pada hati yang zahir dan tubuh lahiriyah. Ketika zahir dan nyata Cahaya iman itu pada tubuh hamba, maka tubuh itu akan menjadi laksana cermin. (Abdurrauf Singkel, T.Th) Ketika seorang hamba melihat tubuhnya, maka tubuh itu merupakan cerminan ruh (nyawa). Abdurrauf mengatakan bahwa rupa ruh seorang hamba sama dengan rupa tubuhnya cuma perbedaannya, yang satu halus lagi batin, dan yang satu lagi kasar. Ruh (nyawa) adalah tempat nyata atau tajalli sifat Allah yang tujuh, dan sifat itu tempat nyata zat Allah yang tiada serupa dengan makhluk-Nya melainkan sebagai bayangan dari wujud Allah. Zat Allah berbayang dengan sifat, sifat Allah berbayang pada ruh (nyawa) dan nyawa berbayang pada tubuh. (Abdurrauf Singkel, T.Th)

5. Memahami Hakikat Kematian

Abdur Rauf menjelaskan dua bentuk mati. Pertama, mati *ikhtiyari* yaitu ketika manusia dalam keadaan karam (tenggelam dalam kemuliaan) dalam zikrullah. Kedua, mati *idhtirari* yang bukan atas dasar pilihan atau ikhtiyar kita. Mati ini disebut juga dengan berpisahannya roh dengan jasad. Pembahasan Abdurrauf tentang hal mati ini dapat dijumpai dalam beberapa karyanya seperti Tanbih al-Māshi, Bayān Tajalli, dan pada kitab Lubb al-Kasyf wa al-Bayān limā yarāhu al-Muhtadhar bi al-i'yan.

6. Tujuan

Penciptaan

Dalam hal tujuan penciptaan, Abdur Rauf as-Singkili merujuk kepada al-Qur'an yang mengajarkan bahwa tujuan penciptaan manusia adalah menjadi hamba Allah dan menyesuaikan semua prilaku dengan kehendak Allah dan hal-hal yang termaktub di dalam kitab suci al-Qur'an "Hai manusia, sembahlah Tuhanmu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa." (QS. al-Baqarah, [2]: 21). (Abdurrauf Singkel, T.Th)

Pengaruh Tasawuf Syekh Abdur Rauf as-Singkili

Syekh Abdur Rauf as-Singkili, seorang ulama sufi yang hidup pada abad ke-17 memiliki pengaruh yang signifikan dalam penyebaran ajaran tasawuf di Nusantara, khususnya di Aceh. Ia dikenal karena kemampuannya untuk mengharmoniskan syariat dan hakikat dalam praktik keagamaan, yang menciptakan keselarasan dalam ajaran Islam di wilayah tersebut.

1. Pendidikan dan Pemikiran Tasawuf

Syekh Abdur Rauf as-Singkili berperan penting dalam pengembangan pendidikan Islam dan tasawuf di Aceh. Ia mengajarkan konsep Martabat Tujuh, yang merupakan inti dari ajaran tasawufnya, serta menolak paham Wujudiyyah yang menganggap adanya penyatuan antara

Tuhan dan hamba. Dalam pandangannya, manusia adalah bayangan dari Tuhan, bukan cermin-Nya, yang menunjukkan perbedaan mendasar dengan pemikiran Hamzah Fansuri.

2. Kontribusi terhadap Moderasi Beragama

Ajaran tasawuf Syekh Abdur Rauf mengandung nilai-nilai moderasi beragama. Ia berhasil menyatukan berbagai aliran pemikiran dalam Islam, termasuk antara paham syariat dan tasawuf. Kyai Ali M. Abdillah menyatakan bahwa ajaran ini telah terbukti berpengaruh besar di Nusantara, terutama dalam konteks moderasi beragama yang relevan hingga saat ini .

3. Karya-Karya dan Penyebaran Ajaran

Syekh Abdur Rauf menghasilkan lebih dari 30 karya tulis dalam bahasa Melayu dan Arab, termasuk kitab terkenal *Al-Mawaiz*, yang membahas hadits terkait tauhid dan akhlak. Karyanya tidak hanya menjadi rujukan dalam pendidikan Islam, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk menyebarkan ajaran tasawuf di kalangan masyarakat luas.

4. Peran dalam Tarekat Syatariyah

Abdur Rauf juga dikenal sebagai pendiri tarekat Syatariyah di Indonesia. Tarekat ini menjadi salah satu jalur penting dalam penyebaran tasawuf di Nusantara, dengan banyak murid yang menyebarkan ajarannya ke berbagai daerah seperti Jawa dan Sumatra. Melalui tarekat ini, Syekh Abdur Rauf mengajarkan praktik spiritual yang menekankan zikir sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Konsep Tasawuf Syekh Abdur Rauf as-Singkili

Pertama, reinterpretasi ajaran wujudiyah. Pada masa Abdur Rauf as-Singkili, sebelum beliau membawa ajaran tasawufnya, paham wujudiyah telah berkembang luas di Aceh. Ajaran ini memiliki pengaruh besar, tetapi dianggap bermasalah oleh sebagian ulama, termasuk Nuruddin Ar-Raniri. Ar-Raniri menganggap wujudiyah bertentangan dengan akidah Islam karena menyamakan Tuhan dengan makhluk, sebuah pandangan yang dianggap melampaui batas. Para pengikut ajaran ini bahkan dijatuhi hukuman karena dianggap murtad. Meskipun demikian, Abdur Rauf as-Singkili tidak sepenuhnya setuju dengan cara Ar-Raniri menanggapi wujudiyah. Menurutnya, tindakan menghukum para pengikut wujudiyah secara keras menunjukkan sikap emosional yang tidak mencerminkan kebijaksanaan dalam berdakwah.

Dalam tasawufnya, Abdur Rauf as-Singkili memberikan kritik terhadap ajaran wujudiyah, khususnya tentang hubungan Tuhan dengan ciptaan-Nya. Ajaran wujudiyah cenderung menekankan imanensi Tuhan, yaitu pandangan bahwa Tuhan hadir dalam setiap ciptaan, sehingga batas antara Tuhan dan makhluk menjadi kabur. Bagi as-Singkili, pandangan ini berpotensi menyimpang dari akidah Islam. Sebagai gantinya, beliau lebih menekankan transendensi Tuhan, yaitu keyakinan bahwa Tuhan sepenuhnya berbeda dan terpisah dari ciptaan-Nya. Dalam pandangan ini, meskipun segala sesuatu diciptakan oleh Tuhan, makhluk tetaplah berbeda dari Tuhan yang bersifat mutlak.

Abdur Rauf As-Singkili mendasarkan ajarannya pada konsep Nur Muhammad yang ia pandang sebagai langkah awal dalam proses penciptaan alam semesta. Menurutnya, Nur Muhammad adalah cahaya pertama yang diciptakan oleh Tuhan dan menjadi perantara bagi penciptaan makhluk lainnya. Dari Nur Muhammad ini, Tuhan kemudian menciptakan *a'yan*

tsabitah, yaitu bentuk-bentuk makhluk yang hanya ada dalam pengetahuan Tuhan sebagai konsep atau ide. Selanjutnya, *a'yan tsabitah* menjadi sumber bagi *a'yan kharajah*, yaitu makhluk-makhluk nyata yang kita kenal di dunia fisik (Kartika, 2020). Dengan pandangan ini, as-Singkili menegaskan bahwa makhluk adalah hasil ciptaan Tuhan yang tidak pernah setara dengan Tuhan yang bersifat mutlak. Pemahaman ini digunakan untuk menolak ajaran wujudiyah, yang cenderung mengaburkan perbedaan antara Tuhan dan ciptaan-Nya.

Konsep martabat tujuh menurut as-Singkili dapat dipahami secara ortodoks tanpa melanggar prinsip-prinsip akidah. Martabat tujuh menggambarkan proses penciptaan yang dimulai dari keberadaan Tuhan yang mutlak hingga penciptaan makhluk di dunia jasmani (fisik). Dikutip dari Rivauzi (2017), bagi as-Singkili alam tetaplah alam, dan khaliq tetaplah khaliq. Tuhan adalah satu-satunya wujud yang sejati, sementara segala sesuatu selain-Nya hanyalah keberadaan yang bergantung sepenuhnya pada Tuhan, bahkan hanya bayangan atau bayangan dari bayangan Allah swt. Begitulah reinterpretasi beliau terhadap wujudiyah atau *waḥdāt al-wujūd*.

Adapun proses penciptaan alam yang dijelaskan melalui Martabat Tujuh melibatkan tahapan pemancaran atau emanasi (*al-fa'id*). Tahapan tersebut mencakup *Aḥādiyah*, martabat dzat Allah; *Waḥdah*, martabat sifat Allah; *Wāḥidiyyah*, martabat asma' Allah; *'Alām Arwāh*, alam segala ruh (nyawa); *'Alām Mithāl*, alam segala rupa; *'Alām Ajsām*, alam segala tubuh; dan *'Alām Insān*, alam segala manusia (Rivauzi, 2017). Melalui tahapan ini, as-Singkili menekankan bahwa meskipun alam tercipta melalui proses bertahap yang dimulai dari Tuhan, hubungan antara Tuhan dan makhluk tetap memiliki batas yang jelas. Tuhan tidak melebur ke dalam makhluk-Nya, dan makhluk tidak setara dengan Tuhan. Pendekatan ini menjaga keseimbangan antara konsep tasawuf yang mendalam dan prinsip-prinsip akidah Islam yang ortodoks.

Kedua, rekonsiliasi tasawuf dan syariat. Abdur Rauf as-Singkili berusaha untuk menjembatani hubungan antara tasawuf dan syariat dalam ajarannya. Ia mengikuti paham yang sama dengan tokoh-tokoh seperti Syamsuddin al-Sumatrani dan Nuruddin ar-Raniri, yaitu paham bahwa Allah adalah satu-satunya wujud yang hakiki atau sejati, sedangkan alam ciptaan-Nya tidak dianggap sebagai wujud yang hakiki, melainkan hanya bayangan dari wujud yang sejati, yaitu Allah. Menurut as-Singkili, meskipun Allah dan alam memiliki perbedaan yang jelas—dimana Allah adalah wujud yang mutlak dan alam hanyalah bayangan—kedua-duanya tetap memiliki kesamaan dalam satu hal yaitu adanya hubungan antara yang asli (Allah) dan bayangannya (alam). Alam sebagai bayangan, tetap memiliki kemiripan dengan Allah dalam beberapa sifatnya. Misalnya, sifat-sifat yang ada pada manusia seperti kemampuan untuk hidup, tahu, dan melihat, dianggap sebagai bayangan dari sifat Allah yang Maha Hidup, Maha Mengetahui, dan Maha Melihat. Sehingga as-Singkili berpendapat bahwa segala perbuatan yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya adalah perbuatan Allah (Rahmadi, 2019).

Ketiga, Dzikir. Menurut as-Singkili, dzikir merupakan upaya untuk melepaskan diri dari sifat lalai dan lupa, yang dengan dzikir inilah hati selalu mengingat Allah. Tujuan dzikir adalah mentauhidkan Tuhan dan mencapai kondisi *fana'* (tidak ada wujud selain wujud Allah), berarti wujud hati yang berzikir dekat dengan wujud-Nya (Wirianto, 2013). Abdur Rauf juga menyatakan

bahwa dzikir adalah suatu kebaikan yang dihargai, dipandang oleh malaikat, yang berarti bahwa berdzikir adalah amalan yang sangat suci dan harus dilakukan setiap saat (Abdul Rauf, Tanbih al-Masyi, hlm. 21 dalam Ambarwati, 2018). Bagi as-Singkili, dzikir memiliki makna yang sangat sakral karena dianggap sebagai jembatan penghubung antara Tuhan dan makhluk-Nya. Ia menekankan bahwa dzikir menjadi mesin pengontrol cinta dunia, di mana dzikir sebagai alat untuk mengontrol hati dari kelalaian, agar tidak terbuai oleh kenikmatan duniawi. Dengan demikian, zikir dapat dijadikan pengingat yang senantiasa menjaga hubungan manusia dengan Tuhannya.

Abdur Rauf menjelaskan sedikit mengenai dzikir yang diajarkannya dalam kitab Tanbih Al-Masyi. Dalam kaifiyat dzikir, beliau menjelaskan lima bentuk dzikir, yaitu: (1) *illa Allah, illa Allah*, (2) *Allah, Allah*, (3) *huwa, huwa*, (4) *hu Allah, hu Allah*, dan (5) *Allah hu, Allah hu*. Meski tidak dijelaskan secara terperinci dalam Tanbih Al-Masyi terkait kaifiyat dzikir, kitab ini banyak membahas mengenai tasawuf dari as-Singkili dan mengaitkan praktik zikir ini dengan ketauhidan Allah. Abdur Rauf as-Singkili juga membahas dua cara melafalkan dzikir, yakni dzikir jahr dan dzikir sirr. Dzikir jahr adalah zikir yang dilafalkan dengan suara pelan, tidak terlalu keras tetapi cukup terdengar, sementara dzikir sirr dilakukan dalam hati tanpa pengucapan kata-kata. Kedua jenis zikir ini ditujukan untuk membantu seseorang menjaga konsistensi dalam mengingat Allah.

Abdur Rauf pun menganjurkan pembacaan dzikir setelah sholat fardhu, dimulai dengan membaca *astaghfirullah* sebanyak tiga kali dan diikuti dengan dzikir lainnya. Beliau juga menekankan pentingnya memperbanyak shalawat kepada Nabi Muhammad. Di mana shalawat ini tidak hanya sebagai bentuk ibadah, tetapi juga sebagai cara untuk memperkuat hubungan spiritual dengan Allah serta memperkuat ketauhidan. Melalui bacaan shalawat, seorang Muslim diajak untuk senantiasa mengingat Nabi Muhammad dan mengingat kekuasaan Allah sebagai Pencipta segala sesuatu, sehingga hatinya tetap terjaga dari kelalaian dunia. Untuk itu Abdur Rauf mengingatkan bahwa selain berdzikir kepada Allah juga dianjurkan untuk bershalawat kepada Nabi karena kelak di hari akhir Nabi akan memberikan syafaat kepada umatnya yang selalu mengingat dan mendoakannya (Ambarwati, 2018).

Keempat, terkait Akhlak. Abdur Rauf as-Singkili dalam kitabnya Umdat al-Muhtajin menyatakan bahwa akhlak seseorang harus didasarkan pada syahadat tauhid. Pengucapan syahadat tidak hanya menjadi tanda keimanan, tetapi juga menjadi dasar bagi kehidupan seorang mukmin (Basyir, 2019). Syahadat merepresentasikan pengakuan terhadap kebenaran dan penolakan terhadap kebatilan. Dalam praktiknya, syahadat tidak hanya sekedar ucapan, tetapi harus terlihat dalam seluruh perilaku kehidupan, sehingga menjadi bukti nyata dari keyakinan seseorang. Syahadat juga berfungsi sebagai pedoman hidup dan identitas diri yang mengarahkan manusia untuk menjalankan akhlak Islam secara benar.

Dalam kaitannya dengan pembentukan akhlak, Abdur Rauf as-Singkili sejalan dengan pandangan Ibnu Miskawaih, yang menyatakan bahwa karakter manusia bersifat alami tetapi dapat berubah melalui nasihat, latihan, dan pembiasaan. Jika karakter ini tidak diarahkan dengan baik, jiwa manusia dapat berkembang liar tanpa pedoman moral. Ibnu Miskawaih juga menjelaskan bahwa manusia memiliki tiga daya dalam jiwanya: daya rasio (*al-naṭiqah*) yang memungkinkan

manusia untuk berperilaku mulia, daya marah (*al-ghaḍabiyyah*) yang tidak berakhlak tetapi dapat diarahkan untuk mengikuti akhlak dan daya syahwat (*al-shahwaniyyah*), yang tidak bermoral dan sulit menerima aturan akhlak. Ketiga daya ini harus dikelola dengan baik untuk melahirkan sifat-sifat keutamaan yaitu hikmah dari daya rasio, keberanian dari daya marah, dan kesederhanaan dari daya syahwat. Keselarasan antara ketiga sifat ini menghasilkan keadilan (*'adālah*), yang menjadi puncak keutamaan (Ibnu Miskawaih, Al-Fauz al-Asghar, 38-40 dalam Basyir, 2019).

Abdur Rauf as-Singkili menegaskan bahwa keutamaan akhlak sangat terkait dengan iman. Seseorang yang memahami dan menghayati tauhid secara mendalam akan memancarkan akhlak terpuji sebagai cerminan dari keimanan tersebut. Dalam kitab *Mawā'iz al-Badī'ah*, as-Singkili menyebutkan bahwa jiwa yang senantiasa mendapatkan pencerahan melalui bacaan Al-Qur'an, hadits, dan nasihat ulama akan mencapai kebahagiaan dan kesuksesan dalam hidup. Dengan demikian, menurut Abdurrauf as-Singkili, kebaikan tertinggi berasal dari pencerahan agama dan filsafat yang mengedepankan kebijaksanaan serta pemahaman yang mendalam.

Selain itu, Abdur Rauf as-Singkili menekankan pentingnya akal dalam membentuk akhlak. Ia menyatakan bahwa kebahagiaan akan diperoleh oleh orang-orang yang menjadikan akal sebagai pemimpin, sementara hawa nafsu dikendalikan olehnya. Sebaliknya, celakalah orang yang membiarkan hawa nafsu menjadi penguasa dan menjadikan akal sebagai budak (Abdurrauf, Lu'lu' wa al-Jawhar hlm. 9 dalam Basyir, 2019). Menurut beliau, tindakan akhlak harus selalu didasarkan pada pertimbangan akal. Dengan akalnya, manusia mampu mengevaluasi perilakunya sendiri, apakah baik atau buruk. Perbuatan yang dipertimbangkan dengan baik akan mendatangkan manfaat dan kebahagiaan, baik bagi pelakunya maupun orang lain.

Tantangan Modern yang Dihadapi

Era modern ditandai oleh perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial yang berlangsung begitu cepat. Meskipun membawa banyak kemajuan, era ini juga memunculkan berbagai tantangan yang memengaruhi kehidupan individu maupun masyarakat secara luas. Berbagai perubahan tersebut seringkali menyebabkan pergeseran nilai, pola pikir, dan perilaku yang tidak selalu sejalan dengan prinsip-prinsip moral atau spiritual. Tantangan-tantangan yang muncul antara lain seperti materialisme, konsumerisme, individualisme, dan cyberbullying.

Materialisme adalah pandangan hidup yang memprioritaskan hal-hal bersifat materi sebagai sumber kebahagiaan utama. Dalam era modern, materialisme semakin berkembang seiring dengan kemajuan teknologi dan media sosial, yang sering menampilkan gaya hidup mewah sebagai standar kebahagiaan. Pemikiran ini memengaruhi masyarakat untuk mengejar kekayaan dan status sosial, sering kali mengabaikan nilai-nilai spiritual dan hubungan antar manusia. Akibatnya, manusia cenderung terjebak dalam pola hidup kompetitif yang dapat memicu kesenjangan sosial dan kehilangan makna hidup yang lebih mendalam.

Selanjutnya adalah konsumerisme. Konsumerisme adalah pola pikir yang menjadikan konsumsi barang dan jasa sebagai tujuan hidup, bukan sekadar kebutuhan. Budaya ini diperkuat

oleh iklan dan media yang mendorong masyarakat untuk terus membeli produk baru demi memenuhi gaya hidup atau membuktikan status sosial. Konsumerisme tidak hanya menyebabkan pemborosan sumber daya, tetapi juga menciptakan ketidakpuasan karena kebahagiaan yang didapat dari konsumsi bersifat sementara. Dalam jangka panjang, konsumerisme dapat merusak keseimbangan ekologis dan memperburuk ketimpangan ekonomi.

Selain itu, perkembangan teknologi yang begitu pesat telah mendorong lahirnya individualisme dalam masyarakat modern. Kemajuan teknologi digital memungkinkan individu untuk mengakses informasi, bekerja, dan bersosialisasi tanpa perlu bergantung langsung pada orang lain. Meskipun hal ini memberikan banyak kemudahan, individualism yang berlebihan sering kali menyebabkan menurunnya interaksi sosial yang nyata. Orang-orang lebih memilih berkomunikasi melalui layar dibandingkan bertemu langsung, sehingga nilai-nilai solidaritas, kebersamaan, dan empati cenderung terabaikan. Akibatnya, masyarakat menghadapi tantangan berupa isolasi sosial dan menurunnya rasa kepedulian terhadap sesama.

Turunnya rasa kepedulian juga tampak dalam bentuk *cyberbullying* di mana orang-orang cenderung kurang memperhatikan etika dalam bermedia sosial. *Cyberbullying* adalah bentuk perundungan yang dilakukan melalui platform digital seperti media sosial, pesan singkat, atau forum daring. Tantangan ini menjadi semakin serius di era modern karena teknologi memungkinkan pelaku untuk menyebarkan ujaran kebencian atau penghinaan secara anonim dan luas. Korban *cyberbullying* sering kali mengalami dampak psikologis yang berat, seperti kecemasan, depresi, hingga keinginan untuk mengisolasi diri. Fenomena ini menunjukkan lemahnya regulasi etika di dunia maya.

Relevansi dan Pemikiran Tasawuf Syekh Abdur Rauf as-Singkili dalam Konteks Modern

Masyarakat saat ini dihadapkan pada berbagai tantangan modern, seperti materialisme, konsumerisme, individualisme, dan *cyberbullying*. Materialisme mengedepankan nilai-nilai materi di atas spiritualitas, mengubah cara pandang individu dan mengikis nilai-nilai moral. Banyak orang terjebak dalam pencarian kekayaan dan barang-barang fisik, mengabaikan aspek spiritual yang seharusnya menjadi landasan hidup. Konsumerisme mendorong individu untuk terus-menerus membeli barang baru tanpa mempertimbangkan kebutuhan, yang berdampak negatif pada kesehatan mental dan lingkungan (Taufiqurrahman, 2022).

Individualisme juga menjadi tantangan yang signifikan, menyebabkan berkurangnya rasa solidaritas dan kepedulian sosial di antara masyarakat. Ajaran tasawuf, seperti yang diajarkan oleh Syekh Abdur Rauf as-Singkili, menekankan pentingnya hubungan antar individu dan komunitas. Tasawuf mengajarkan bahwa individu tidak dapat hidup sendiri dan harus saling mendukung untuk mencapai kesejahteraan bersama. Selain itu, *cyberbullying*, yang merupakan bentuk kekerasan di dunia maya, semakin meningkat dan dapat mengakibatkan dampak psikologis serius, terutama pada remaja. Terkait hal-hal tersebut, Syekh Abdur Rauf menekankan pentingnya akal. Di mana tindakan akhlak harus selalu didasarkan pada pertimbangan akal, yang dengan akalnya, manusia mampu mengevaluasi perilakunya sendiri, apakah baik atau buruk. Sehingga tantangan-

tantangan seperti individualisme dan *cyberbullying* yang kerap terjadi di zaman sekarang ini dapat dihindari apabila merujuk pada konsep akhlak Syekh Abdur Rauf (Rivauzi, 2018).

Pemikiran tasawuf Syekh Abdur Rauf as-Singkili menawarkan solusi yang relevan untuk tantangan-tantangan ini. Ajaran tasawuf menekankan keseimbangan antara aspek material dan spiritual dalam kehidupan. Dalam menghadapi materialisme dan konsumerisme, tasawuf mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati tidak terletak pada kepemilikan barang-barang fisik, tetapi pada kedamaian batin dan hubungan yang baik dengan Tuhan serta sesama manusia. Selain itu, tasawuf mendorong pengembangan sifat-sifat positif seperti empati dan kasih sayang, yang penting dalam mengatasi individualisme dan *cyberbullying* (Firdaus, 2018). Dengan membangun kesadaran akan pentingnya hubungan sosial dan solidaritas, ajaran Syekh Abdur Rauf dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih peduli dan harmonis. Dengan menerapkan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari, individu dapat menemukan cara untuk hidup lebih harmonis dan seimbang, serta berkontribusi pada masyarakat yang lebih baik

SIMPULAN

Secara keseluruhan, pemikiran tasawuf Syekh Abdurrauf as-Singkili memberikan landasan yang kuat untuk pendidikan spiritual dan moral. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tasawuf ke dalam kehidupan sehari-hari, individu dapat menghadapi tantangan modern dengan lebih bijaksana, penuh kasih, dan berorientasi pada kebaikan. Ajaran tasawuf Syekh Abdur Rauf juga meliputi nilai-nilai moderasi beragama, yang membantu menyatukan berbagai aliran pemikiran dalam Islam. Dalam konteks global yang semakin pluralis dan terkadang ekstrem, pendekatan moderat ini sangat relevan untuk membangun dialog antaragama dan mempromosikan toleransi. Karya-karya beliau, termasuk kitab *Al-Mawaiz*, tidak hanya menjadi sumber rujukan pendidikan Islam, tetapi juga berfungsi sebagai alat penyebaran ajaran tasawuf yang memperkaya spiritualitas masyarakat. Pemikiran tasawuf Syekh Abdur Rauf as-Singkili menawarkan solusi relevan untuk tantangan modern seperti materialisme, konsumerisme, individualisme, dan *cyberbullying* dengan menekankan keseimbangan antara aspek material dan spiritual. Ajaran tasawuf mengingatkan bahwa kebahagiaan sejati terletak pada kedamaian batin dan hubungan baik dengan Tuhan serta sesama. Dalam menghadapi individualisme, tasawuf mendorong nilai-nilai empati dan kasih sayang, yang penting untuk membangun solidaritas sosial. Selain itu, ajaran ini dapat mengurangi dampak negatif *cyberbullying* dengan memperkuat kesadaran akan pentingnya hubungan sosial yang positif dan pentingnya tindakan yang didasari pada pertimbangan akal. Sehingga dengan menerapkan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari, individu dapat hidup dengan lebih harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Z., & Aziz, T. (2023). *Khazanah tafsir Nusantara: para tokoh dan karya-karyanya*.
- Achmadi, Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

- Ambarwati, S. (2018). Konsep Zikir Abdul Rauf Singkel dalam kitab Tanbih al-Masyi. Padang: UIN Imam Bonjol.
- Anwar, Rosihan, Ilmu Tashawwuf, Bandung: Pustaka Setia. 2000.
- Basyir, D. (2019). Kemasyhuran Syekh Abdurrauf As-Singkili, Riwayat Hidup, Karya Besar, Kontribusi Intelektual, Pengabdian dan Kepeloporrannya. Ar-Raniry Press.
- Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Kampar: Biografi Abdurrauf Singkil: <https://pustakaarsip.kamparkab.go.id/artikel-detail/1150/biografi-abdurrauf-singkil--ulama-besar-aceh->
- Firdaus, F. (2018). Meretas Jejak Sufisme Di Nusantara. Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama, 13(2), 303–335. <https://doi.org/10.24042/ajsia.v13i2.3854>
- Fuziyah, F. (2022, April 2). Tasawuf menurut Syekh Abdurrauf as-Singkili. Kompasiana. Retrieved November 24, 2024, from <https://www.kompasiana.com/finafauziyah1352/6247909a5a74dc1ffc7290b2/tasawuf-menurut-syeikh-abdurrauf-as-singkili>
- Gumilar Irfanullah, M. S., & Varidlo Fuad, M. P. (2022). Jejak Moderasi Beragama di Kesultanan Aceh . Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam, 10(1).
- Kartika, S. (2020). Konsep Tasawuf Menurut Syekh Abdul Rauf Assingkely. Academia. Edu, 1, 1-16.
- Nata, Abuddin, Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.
- Rahmadi, S. (2019). Tasawuf Falsafi: Pemikiran Abdurrauf As-Singkili – Tasawuf dan Psikoterapi. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Retrieved November 24, 2024, from <https://tp.uinsaid.id/2019/03/22/abdur-rauf-as-sinkili-dalam-pemikiran-filsafat-islam/>
- Rivauzi, A. (2018). LANDASAN FILOSOFIS PEMIKIRAN TASAWUF ABDURRAUF SINGKEL TENTANG ALLAH, MANUSIA, DAN ALAM. Jurnal THEOLOGIA, 28(2), 299–328. <https://doi.org/10.21580/teo.2017.28.2.1451>
- Rosyadi (2017). Pemikiran Hadis Abdurrauf As-Singkili dalam Kitab Mawa'izat al-Badi'ah. Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis, 2.1: 55-62. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Diroyah/article/v>
- Sarwono, J. (2006). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Singkel, Abdurrauf, Kifāyah al-Muhtājīn, t.th.
- Wirianto, D. (2013). Meretas Konsep Tasawuf Syekh Abdurrauf Al-Singkili Oleh. Jurnal Islamic Studies, 1, 103–116. <http://indo.hadhramaut.info/view/2219.aspx>